

ARTIKEL
HIBAH PENELITIAN TIM PASCASARJANA-HPTP
(HIBAH PASCA) – TAHUN III



MODEL EVALUASI PENJAMINAN MUTU SEKOLAH

Oleh:

Peneliti Utama:
Prof. Soenarto, Ph.D.

Peneliti Anggota:
Dr. Badrun Kartowagiran
Dr. Amat Jaedun

Dibiayai Oleh DIPA UNY, dengan Surat Perjanjian Penugasan
Pelaksanaan Penelitian Hibah Tim Pascasarjana Nomor:
449a/HPS-Multitahun/UN34.21/2013, Tanggal 13 Mei 2013

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

MODEL EVALUASI PENJAMINAN MUTU SEKOLAH

Oleh:

Soenarto, Badrun Kartowagiran, Amat Jaedun

ABSTRAK

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model evaluasi penjaminan mutu sekolah yang valid dan implementatif, yang terdiri dari: (1) model dan prosedur atau mekanisme evaluasi penjaminan mutu sekolah, (2) instrumen yang valid untuk digunakan dalam evaluasi penjaminan mutu sekolah, dan (3) panduan dalam melakukan evaluasi penjaminan mutu sekolah.

Penelitian ini termasuk penelitian riset dan pengembangan (R & D), yang dilakukan selama tiga (3) tahun. Pada penelitian tahun pertama yang telah dilaksanakan pada tahun 2011, telah dihasilkan model dan prosedur atau mekanisme evaluasi penjaminan mutu sekolah yang telah tervalidasi berdasarkan hasil FGD yang melibatkan pakar dari perguruan tinggi dan LPMP, asosiasi profesi (HEPI, ISPI, dan ADGVI). Penelitian tahun kedua yang telah dilaksanakan pada tahun 2012, telah dihasilkan panduan penggunaan model dan instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah, yang telah tervalidasi berdasarkan hasil FGD yang melibatkan pakar dari perguruan tinggi, LPMP, dan P4-TK, asosiasi profesi (HEPI, ADGVI, dan PGRI), pengawas (SMA, dan SMK), dan Wakasek Urusan Penjaminan Mutu (UPM). Sementara itu, pada penelitian tahun ketiga yang dilaksanakan pada tahun 2013 ini, dilakukan diseminasi model melalui uji pengguna, yang mencakup prosedur dan panduan pelaksanaan penjaminan mutu, serta penerapan instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah untuk mengevaluasi pelaksanaan penjaminan mutu yang dilakukan pada 20 sekolah sasaran.

Hasil penelitian pada tahun ketiga telah berhasil mempercepat kelulusan dua mahasiswa S-2 Program Pascasarjana UNY, sehingga dapat memperpendek masa studi menjadi sekitar 23 bulan. Pada tahun ketiga juga telah berhasil mempercepat kelulusan satu mahasiswa S3, yang saat ini tengah menunggu penjadwalan untuk melakukan ujian hasil (ujian tertutup) disertasinya. Hasil penelitian tahun ketiga menunjukkan bahwa: (1) model, mekanisme atau prosedur, panduan, dan instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah yang telah dikembangkan valid, praktis, dan mudah dipahami oleh para pelaksana penjaminan mutu di sekolah, sehingga dapat digunakan sebagai perangkat dalam melakukan evaluasi penjaminan mutu sekolah, (2) ruang lingkup penjaminan mutu yang dilakukan di sekolah sasaran, telah mencakup komponen input, proses, output, dan komponen outcomes (khususnya untuk SMK), (3) pada sekolah-sekolah eks RSBI (SMA dan SMK Eks RSBI), penjaminan mutu telah dilakukan dengan baik, terencana, dan terukur. Namun demikian, intensitasnya telah terjadi penurunan setelah sekolah yang bersangkutan tidak lagi menyandang status sebagai RSBI, (4) dalam penjaminan mutu input peserta didik, sekolah tidak sepenuhnya mengacu pada standar mutu input untuk sekolah-sekolah unggul, tetapi harus mengacu pada kebijakan Dinas Pendidikan, (5) peran stakeholders eksternal (seperti: LPMP, P4-TK, dan Dinas Pendidikan) dalam melakukan penjaminan mutu sangat kurang. Demikian pula, sekolah juga belum melibatkan Perguruan Tinggi yang ada di daerah untuk ikut melakukan penjaminan mutu sekolah.

Pendahuluan

Dalam era global seperti saat ini, pendidikan yang bermutu merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sehubungan dengan penjaminan mutu, pasal 2 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan perlu dilakukan dalam tiga program terintegrasi yaitu evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Ketiga program tersebut merupakan bentuk penjaminan mutu pendidikan yang bertujuan untuk melindungi masyarakat agar dapat memperoleh layanan dan hasil pendidikan yang sesuai dengan yang dijanjikan oleh penyelenggara pendidikan.

Selain itu, evaluasi dalam rangka penjaminan mutu pendidikan diatur dalam pasal 91 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yakni setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan yang dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.

Betapa pentingnya penjaminan mutu bagi sekolah atau satuan pendidikan, dan sudah banyak sekolah yang mencoba melakukan penjaminan mutu. Namun sayangnya, sampai saat ini belum ada model evaluasi penjaminan mutu sekolah. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model evaluasi penjaminan mutu sekolah, yang valid, implementatif, dan mudah dipahami serta diacu oleh para pelaksana di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model yang sesuai untuk melakukan evaluasi penjaminan mutu yang dilakukan oleh sekolah?
2. Bagaimanakah mekanisme atau prosedur yang tepat dan implementatif untuk melakukan evaluasi penjaminan mutu yang dilakukan oleh sekolah?
3. Seperti apakah instrumen yang valid untuk melakukan evaluasi penjaminan mutu yang dilakukan oleh sekolah?
4. Bagaimanakah model panduan yang sesuai untuk melakukan evaluasi penjaminan mutu yang dilakukan oleh sekolah?

Pada penelitian tahun pertama yang telah dilaksanakan pada tahun 2011, telah dihasilkan model dan prosedur atau mekanisme evaluasi penjaminan mutu sekolah yang telah tervalidasi berdasarkan hasil FGD yang melibatkan pakar dari perguruan tinggi dan LPMP, asosiasi profesi, yaitu: Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI), Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), dan ADGVI. Pada penelitian tahun kedua yang telah dilaksanakan pada tahun 2012, telah dihasilkan panduan penggunaan model dan instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah, yang telah tervalidasi berdasarkan hasil FGD yang melibatkan pakar dari perguruan tinggi, LPMP, dan P4-TK, asosiasi profesi (HEPI, ADGVI, dan PGRI), pengawas (SMA, dan SMK), dan Wakasek Urusan Penjaminan Mutu (UPM).

Sebagai kelanjutan penelitian tahun pertama dan kedua tersebut, maka dilakukan penelitian tahap ketiga yang tujuan utamanya adalah untuk melakukan diseminasi model melalui uji pengguna, yang mencakup prosedur dan panduan pelaksanaan penjaminan mutu, serta penerapan instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah untuk mengevaluasi pelaksanaan penjaminan mutu yang dilakukan pada sekolah sasaran.

Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan manajemen mutu pendidikan. Dalam manajemen mutu, semua fungsi manajemen yang dijalankan oleh para manajer pendidikan di sekolah (kepala sekolah) diarahkan untuk dapat memberikan kepuasan kepada para pelanggannya (*customer*), terutama kepada pelanggan eksternal, seperti: siswa, orangtua atau masyarakat pemakai lulusan. Dalam upaya memberikan kepuasan kepada pelanggan tersebut diperlukan suatu patokan atau standar tertentu sebagai kriteria, dan layanan pendidikan yang diberikan seharusnya sesuai atau jika mungkin dapat melampaui kriteria minimal tersebut. Dengan demikian, semua fungsi manajemen pendidikan diarahkan agar semua layanan pendidikan yang diberikan tersebut paling tidak memenuhi atau jika memungkinkan dapat melebihi harapan pelanggan atau *customer* yang tercermin dari kriteria minimal tersebut.

Penjaminan mutu (*Quality Assurance*) adalah upaya pengelolaan mutu yang dilakukan oleh pihak internal sekolah, dalam rangka untuk memberikan jaminan bahwa semua aspek yang terkait dengan layanan pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga atau satuan pendidikan tertentu dapat mencapai suatu standar mutu tertentu. Pelaksanaan penjaminan mutu sekolah terutama harus dilakukan oleh pihak internal sekolah yang bersangkutan sebagai bagian dari proses manajemen mutu.

Tom Vroeljenstijn (2002), mendefinisikan penjaminan mutu (QA) dengan "*Continuous attention to reality for improvement and enhancement*" dengan tiga pertanyaan dasar, yaitu: (1) *Are we doing the right things?*, (2) *In the right way?*, dan (3) *Achieve the right goals?*. Dengan mengacu pada pendapat tersebut, maka penjaminan mutu pendidikan adalah program untuk melaksanakan pemantauan, evaluasi dan koreksi sebagai tindakan penyempurnaan, atau peningkatan mutu yang dilakukan secara kontinyu dan sistematis terhadap semua aspek pendidikan (sarana/prasarana, pengelolaan, kepemimpinan, maupun proses pembelajaran dan hasil) dalam rangka pencapaian standar yang telah ditetapkan.

Model penjaminan mutu yang dikembangkan dalam penelitian ini, mencakup penjaminan mutu internal dan penjaminan mutu eksternal. Penjaminan mutu internal dilakukan oleh pihak internal sekolah, yang merupakan tanggung jawab kepala sekolah beserta staf yang berwenang, yang terdiri dari pemantauan berkelanjutan, evaluasi oleh semua warga sekolah, evaluasi oleh lulusan maupun pengguna lulusan. Sedangkan penjaminan mutu eksternal umumnya dilakukan oleh pihak eksternal sekolah, berupa penilaian kinerja sekolah sebagai suatu entitas melalui akreditasi sekolah, penilaian prestasi akademik oleh pihak pemerintah, dalam bentuk Ujian Nasional, dan penilaian terhadap kinerja sekolah penerima *block grant* peningkatan mutu, ataupun penilaian oleh pihak-pihak eksternal sekolah lainnya.

Evaluasi penjaminan mutu dapat dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal sekolah, meskipun pengawasan atau evaluasi terhadap pelaksanaan penjaminan mutu sekolah pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal sekolah. Adapun ruang lingkup penjaminan mutu sekolah akan mencakup komponen input, proses, produk atau *output*, dan *outcomes*.

Evaluasi terhadap pelaksanaan penjaminan mutu input siswa dapat dilakukan oleh pihak eksternal sekolah dalam bentuk evaluasi terhadap sistem seleksi penerimaan peserta didik baru. Evaluasi terhadap pelaksanaan penjaminan mutu input guru dapat dilakukan melalui penilaian kinerja guru, dan pengembangan keprofesionalan guru secara berkelanjutan, yang salah satunya dilakukan melalui Evaluasi Keefektifan Kelompok Kerja Guru (KKG) pada program bermutu.

Penilaian terhadap pelaksanaan penjaminan mutu proses dapat dilakukan melalui monitoring dan evaluasi terhadap proses manajemen sekolah, proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran, dan pengembangan model pembelajaran yang inovatif untuk

meningkatkan keefektifan pembelajaran, serta pembentukan kultur sekolah. Evaluasi terhadap penjaminan mutu output dilakukan melalui evaluasi terhadap perangkat tes uji coba ujian nasional SMA, dan evaluasi terhadap hasil UN di SMA. Sementara itu, evaluasi terhadap penjaminan mutu *outcomes*, yang terutama dilakukan terhadap lulusan SMK, dapat dilakukan melalui evaluasi terhadap pelaksanaan studi penelusuran lulusan oleh sekolah.

Dalam penelitian ini, evaluasi terhadap pelaksanaan penjaminan mutu sekolah dilakukan oleh pihak eksternal sekolah (tim peneliti) terhadap kinerja sekolah dalam melaksanakan penjaminan mutu, baik penjaminan mutu sekolah sebagai suatu entitas maupun kinerja sekolah dalam penjaminan mutu pada masing-masing komponen sistem persekolahan, yaitu:

- a. Evaluasi terhadap pelaksanaan penjaminan mutu sekolah sebagai suatu entitas dilakukan melalui pengembangan model evaluasi diri SMK Bertaraf Internasional. Demikian pula, secara periodic penilaian atau evaluasi terhadap kinerja sekolah sebagai suatu institusi salah satunya juga dilakukan dalam bentuk akreditasi, yang dilakukan oleh pihak eksternal sekolah, yaitu Badan Akreditasi Sekolah (BAS).
- b. Evaluasi terhadap pelaksanaan penjaminan mutu input siswa dilakukan melalui evaluasi terhadap sistem seleksi penerimaan peserta didik baru di SMA Bertaraf Internasional.
- c. Evaluasi terhadap pelaksanaan penjaminan mutu input guru dilakukan melalui evaluasi terhadap pelaksanaan penilaian kinerja profesional guru SMK, dan Evaluasi Keefektifan Kelompok Kerja Guru di tingkat Sekolah Dasar (KKG) pada program bermutu.
- d. Evaluasi terhadap penjaminan mutu proses pembelajaran dilakukan melalui: (1) evaluasi proses pembelajaran dan penilaian, (2) evaluasi terhadap proses pendidikan karakter di sekolah, dan (3) pengembangan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran.
- e. Evaluasi terhadap pelaksanaan penjaminan mutu *output* atau hasil pendidikan pada umumnya telah dilakukan oleh pihak eksternal sekolah melalui penilaian oleh pemerintah dalam bentuk Ujian Nasional, dan uji kompetensi terhadap lulusan SMK. Dalam penelitian ini, evaluasi terhadap penjaminan mutu output atau hasil

pendidikan di sekolah dilakukan melalui evaluasi mengenai kualitas (karakteristik) soal uji coba Unas dan kajian mengenai pemanfaatan hasil Unas untuk perbaikan pembelajaran.

- f. Evaluasi terhadap pelaksanaan penjaminan mutu *outcomes* dapat dilihat dari pelaksanaan penjaminan mutu *outcomes* yang dilakukan dalam bentuk kajian terhadap relevansi mutu lulusan dengan kebutuhan, dan keberhasilan lulusan, baik pada jenjang pendidikan selanjutnya maupun keberhasilan lulusan di dunia kerja. Dalam penelitian ini, evaluasi terhadap penjaminan mutu *outcomes* dilakukan dalam bentuk kajian reflektif kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mempunyai misi dalam pengembangan akhlak mulia dalam kehidupan siswa sehari-hari.

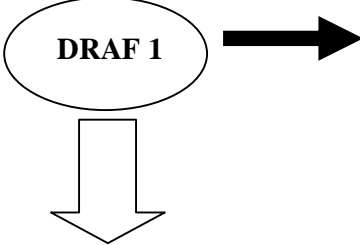
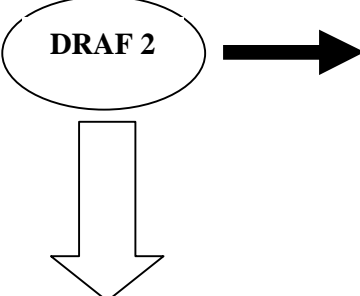
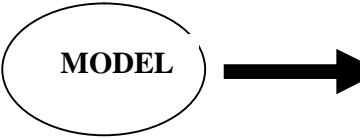
Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian riset dan pengembangan (R & D), yang dilakukan selama tiga (3) tahun. Pada penelitian tahun pertama yang telah dilakukan pada tahun 2011, telah dihasilkan model dan prosedur atau mekanisme evaluasi penjaminan mutu sekolah. Model beserta prosedur atau mekanisme evaluasi penjaminan mutu sekolah tersebut telah divalidasi melalui pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD), dengan melibatkan pakar dari perguruan tinggi, LPMP dan asosiasi profesi, yaitu HEPI, ISPI dan ADGVI.

Pada penelitian tahun kedua yang telah dilaksanakan pada tahun 2012, telah berhasil dikembangkan panduan pelaksanaan dan instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah. Panduan pelaksanaan dan instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah tersebut telah divalidasi melalui pelaksanaan FGD dengan melibatkan: 9 pakar dari perguruan tinggi, LPMP, dan P4-TK, serta 9 pakar dari asosiasi profesi (HEPI, ADGVI, dan PGRI), pengawas (SMP, SMA, dan SMK) sebanyak 3 orang, dan Wakasek bidang Penjaminan Mutu (UPM), sebanyak 6 orang.

Pada penelitian tahun ketiga yang dilaksanakan pada tahun 2013 ini, model (yang mencakup: mekanisme atau prosedur, panduan penggunaan model, dan instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah, yang telah berhasil dikembangkan pada penelitian tahun pertama dan kedua tersebut, didesiminasikan melalui uji pengguna, yaitu para praktisi penjaminan mutu di sekolah sasaran. Secara lengkap, kegiatan penelitian selama tiga tahun ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Rancangan Prosedur penelitian selama 3 tahun

| KEGIATAN | PRODUK |
|--|---|
|  | Tahun ke I Mengkaji model yang ada dan hasil penelitian yang relevan, menyusun draf model dan mekanisme evaluasi penjaminan mutu sekolah. Draft model dan prosedur ini divalidasi melalui FGD. Setelah direvisi, draft model dan prosedur ini diberi nama Model 1. |
|  | Tahun ke II Mengembangkan panduan penggunaan model, dan menyusun instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah, menyelenggarakan FGD untuk memvalidasi draft panduan dan instrumen, dan merevisi draft panduan serta instrumen. Gabungan antara panduan, instrumen dan model 1 disebut dengan Model 2. |
|  | Tahun ke III Diseminasi Model 2 (yang terdiri dari prosedur, instrumen, dan panduan), dan melakukan uji penerapan instrumen untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan penjaminan mutu yang dilakukan di 20 sekolah sasaran (SMA dan SMK). |

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Teknik deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil isian instrument evaluasi penjaminan mutu, yang bersifat kuantitatif. Sementara itu, teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan masukan dari responden pada saat dilaksanakan FGD yang bersifat kualitatif.

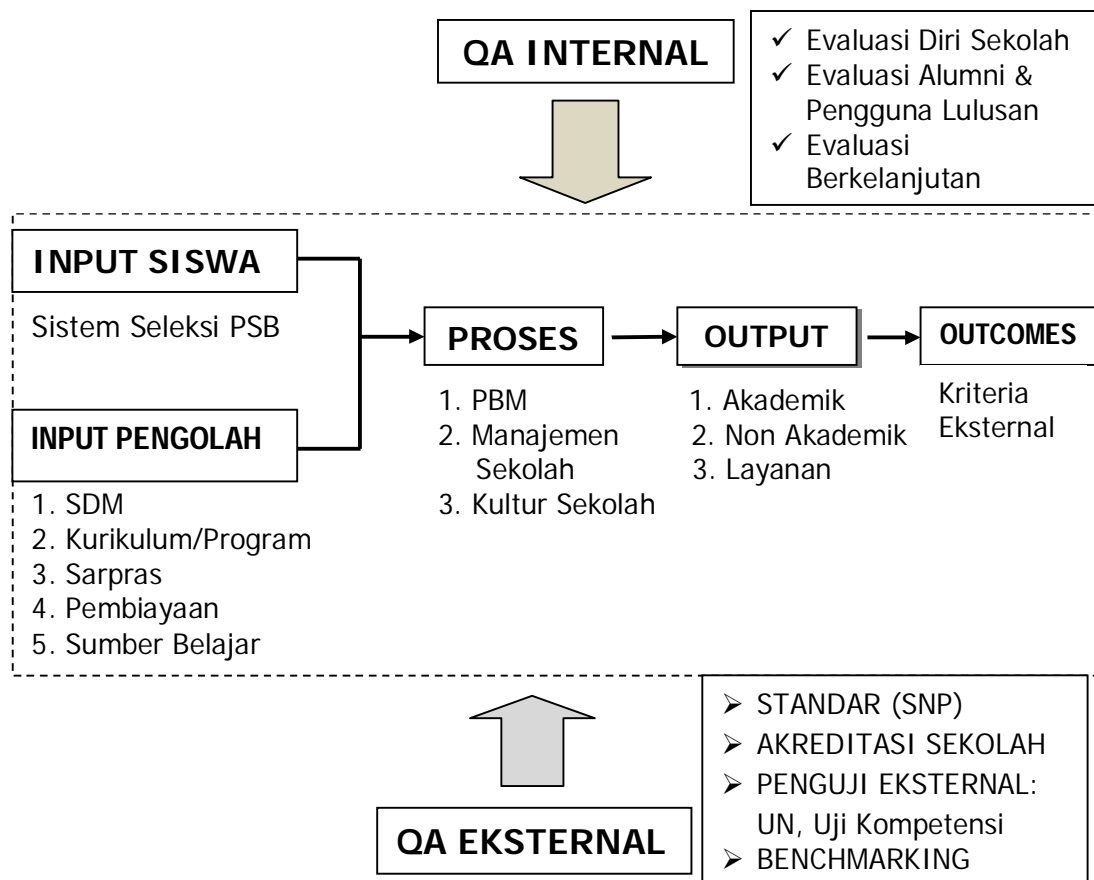
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan yang dilakukan pada penelitian tema payung tahun ketiga adalah melaksanakan desiminasi model (yang mencakup: mekanisme atau prosedur, panduan penggunaan model, dan instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah), yang telah berhasil dikembangkan pada penelitian tahun pertama dan kedua. Model beserta perangkat implementasi model tersebut, didesiminasikan melalui uji pengguna, yaitu

para praktisi penjaminan mutu di 20 sekolah sasaran (SMA dan SMK) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Model Evaluasi Penjaminan Mutu

Model penjaminan mutu yang dikembangkan pada penelitian tahun pertama, mencakup penjaminan mutu internal dan penjaminan mutu eksternal. Penjaminan mutu internal dilakukan oleh pihak internal sekolah, yang merupakan tanggung jawab kepala sekolah beserta staf yang berwenang, yang terdiri dari pemantauan berkelanjutan, evaluasi oleh semua warga sekolah, evaluasi oleh lulusan maupun pengguna lulusan. Sedangkan penjaminan mutu eksternal umumnya dilakukan oleh pihak eksternal sekolah, berupa penilaian kinerja sekolah sebagai suatu entitas melalui akreditasi sekolah, penilaian prestasi akademik oleh pihak pemerintah, dalam bentuk Ujian Nasional, dan penilaian terhadap kinerja sekolah penerima *block grant* peningkatan mutu, ataupun penilaian oleh pihak-pihak eksternal sekolah lainnya.



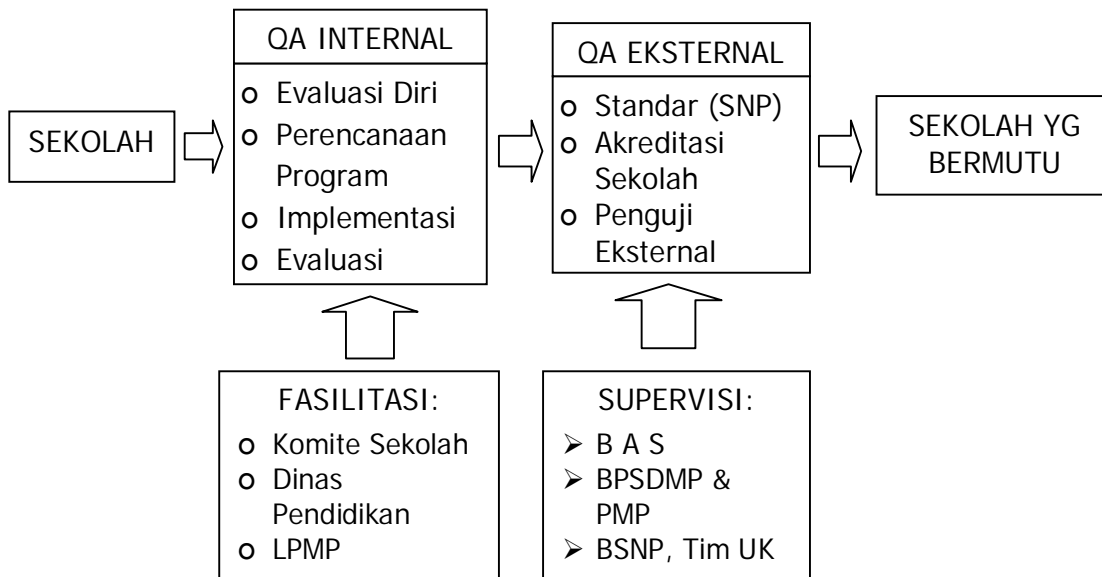
Gambar 1. Model Evaluasi Penjaminan Mutu Sekolah

Pada Gambar 1 tersebut, penjaminan mutu dilakukan oleh pihak internal sekolah yang mencakup penjaminan mutu komponen input pendidikan, baik input siswa maupun input instrumental (input pengolah), penjaminan mutu komponen proses (manajemen sekolah, proses pembelajaran, dan pembentukan kultur sekolah), penjaminan mutu komponen output atau hasil pendidikan, baik yang terkait dengan output dalam aspek akademik maupun non-akademik, dan penjaminan mutu terhadap komponen outcomes pendidikan (khusus untuk SMK, mencakup: daya serap lulusan oleh lapangan kerja, masa tunggu untuk memperoleh pekerjaan), serta kriteria eksternal lainnya.

Pada penelitian tahun I, cakupan evaluasi terhadap komponen penjaminan mutu sekolah telah mencakup komponen-komponen: input siswa (yaitu evaluasi terhadap sistem seleksi penerimaan siswa baru di SMA RSBI), input guru (penilaian terhadap kinerja guru), input program (yaitu melalui model evaluasi diri dan akreditasi sekolah), komponen proses (yaitu melalui evaluasi serta pemanfaatan daya serap materi untuk perbaikan pembelajaran), dan komponen output (evaluasi terhadap hasil Ujian Nasional dan evaluasi kualitas soal yang digunakan untuk penilaian hasil belajar).

2. Mekanisme/Prosedur Evaluasi Penjaminan Mutu Sekolah

Pada penelitian tahun pertama juga telah dikembangkan mekanisme atau prosedur Evaluasi Penjaminan Mutu Sekolah yang telah divalidasi melalui FGD, dan telah menghasilkan suatu prosedur atau mekanisme evaluasi penjaminan mutu sekolah sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. MEKANISME EVALUASI PENJAMINAN MUTU SEKOLAH

Pada Gambar 2 tersebut, model evaluasi terhadap pelaksanaan penjaminan mutu yang telah dilakukan oleh pihak internal sekolah ini juga dilengkapi dengan mekanisme atau prosedur pelaksanaan penjaminan mutu yang melibatkan institusi-institusi di luar sekolah yang memiliki Tupoksi maupun kewenangan untuk melakukan penjaminan mutu sekolah, yaitu: LPMP, Dinas Pendidikan, P4-TK dan Komite Sekolah sebagai mitra sekolah.

Gambar 2 di atas, mengilustrasikan bahwa meskipun upaya penjaminan mutu sekolah harus dilakukan oleh pihak internal sekolah, sebagai bagian dari manajemen mutu, tetapi harus difasilitasi: didorong, didukung, didampingi dan disupervisi oleh institusi-institusi di luar sekolah yang memiliki Tupoksi maupun kewenangan untuk melakukan penjaminan mutu sekolah, yaitu: LPMP, Dinas Pendidikan, P4-TK dan Komite Sekolah sebagai mitra sekolah.

Sementara itu, pada penelitian tahun kedua tersebut cakupan evaluasi penjaminan mutu makin diperluas yang mencakup komponen-komponen: proses (yaitu melalui pengembangan model evaluasi diri SMK Bertaraf Internasional, dan proses pendidikan karakter di sekolah), serta komponen outcomes (melalui evaluasi reflektif terhadap penerapan hasil pendidikan karakter pada kehidupan siswa sehari-hari).

3. Instrumen Evaluasi Penjaminan Mutu Sekolah

Pada penelitian tahun kedua telah berhasil dikembangkan panduan dan instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah. Instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah ini dikembangkan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan upaya penjaminan mutu yang dilakukan oleh sekolah secara internal, sebagai bagian dari proses manajemen mutu. Instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah yang telah dikembangkan ini telah divalidasi melalui FGD, dengan melibatkan 9 pakar dari perguruan tinggi, LPMP, dan P4-TK, serta 9 pakar dari asosiasi profesi (HEPI, ADGVI, dan PGRI), pengawas (SMP, SMA, dan SMK) sebanyak 3 orang, dan Wakasek Urusan Penjaminan Mutu (Wakasek UPM), sebanyak 6 orang.

Instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah yang dikembangkan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data terkait dengan:

- 1) Keterlaksanaan program penjaminan mutu sekolah, yang mencakup semua komponen penjaminan mutu sekolah.
- 2) Ruang lingkup atau komponen penjaminan mutu, yang mencakup: input siswa, input pengolah, proses, output, dan outcomes.

- 3) Peran yang dilakukan oleh stakeholders dalam pelaksanaan penjaminan mutu sekolah secara internal.
- 4) Keberadaan program penjaminan mutu, yang telah direncanakan, dan dilaksanakan di sekolah.
- 5) Keberadaan Divisi/Pokja program penjaminan mutu sekolah.
- 6) Keberadaan standar (acuan) untuk masing-masing komponen penjaminan mutu.
- 7) Mekanisme atau prosedur penjaminan mutu internal sekolah.
- 8) Pelaksanaan evaluasi program penjaminan mutu internal sekolah.
- 9) Kendala-kendala yang dialami oleh sekolah dalam melaksanakan penjaminan mutu, dan
- 10) Saran dan harapan mengenai program penjaminan mutu sekolah.

4. Hasil Penelitian Tema Payung tahun Ketiga

Hasil penelitian tema payung tahun ketiga menunjukkan sebagai berikut.

- a. Model, mekanisme atau prosedur, panduan, dan instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah yang telah dikembangkan valid, praktis, dan mudah dipahami oleh para pelaksana penjaminan mutu di sekolah, sehingga dapat digunakan sebagai perangkat dalam melakukan evaluasi penjaminan mutu sekolah.
- b. Ruang lingkup penjaminan mutu yang dilakukan di sekolah sasaran, telah mencakup komponen input (baik input peserta didik, kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana), komponen proses (mutu manajemen sekolah, proses pembelajaran, dan kultur sekolah), komponen output baik akademik maupun non akademik, dan komponen outcomes, khususnya untuk SMK (yang mencakup: relevansi dengan kebutuhan, masa tunggu lulusan dan karir lulusan).
- c. Pada sekolah-sekolah eks RSBI (SMA dan SMK Eks RSBI), penjaminan mutu telah dilakukan dengan baik, terencana, dan terukur. Namun demikian, setelah tidak lagi menyandang status sebagai RSBI, maka terjadi penurunan intensitas dalam pelaksanaan penjaminan mutu.
- d. Dalam peningkatan mutu input peserta didik, sekolah juga tidak sepenuhnya mengacu pada standar mutu input untuk sekolah-sekolah RSBI, tetapi harus mengacu pada kebijakan Dinas Pendidikan, dan karena adanya berbagai keterbatasan.

- e. Pada sebagian besar (>80 %) SMA dan SMK Eks RSBI, penjaminan mutu tidak mengalami perubahan setelah sekolah yang bersangkutan tidak lagi berstatus sebagai RSBI. Setelah tidak lagi menyandang status sebagai RSBI, sekolah-sekolah tersebut tetap melakukan penjaminan mutu sekolah dengan mengacu pada standar ISO, dan
- f. Peran stakeholders eksternal (seperti: LPMP, P4-TK, dan Dinas Pendidikan) dalam melakukan penjaminan mutu sangat kurang. Demikian pula, sekolah juga belum melibatkan Perguruan Tinggi yang ada di daerah untuk ikut melakukan penjaminan mutu sekolah.

5. Hasil Penelitian Tema Anak Payung tahun Ketiga

- a. Hasil penelitian Budi Santoso (2013), mengenai Pengembangan model Pembelajaran 2in1 dalam meningkatkan prestasi belajar Menggambar Autocad, menunjukkan bahwa: (1) model pembelajaran 2in1 yang merupakan adopsi dan modifikasi model Dick and Carry (1996) telah mampu menghasilkan model pembelajaran yang layak; (2) model pembelajaran 2in1 efektif dalam meningkatkan prestasi belajar Autocad siswa; (3) tingkat keefektifan model pembelajaran 2in1 dalam meningkatkan prestasi belajar Autocad siswa dalam kategori sedang, dengan indeks gain score sebesar $\langle e \rangle = 0,403$. Demikian pula, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa model pembelajaran 2in1 telah mampu meningkatkan prestasi belajar Autocad secara signifikan.
- b. Hasil penelitian Wartoni (2013) menunjukkan bahwa: (1) kondisi (KKG) sebagai wadah dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru dikategorikan baik, (2) kondisi sarana dan prasarana KKG dikategorikan baik dan mendukung proses pelaksanaan kegiatan KKG, (3) kondisi organisasi dikategorikan baik dan program telah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan-nya, (4) peran kelompok kerja guru (KKG) dalam meningkatkan dan mengembangkan profesional guru dikategorikan baik, dan (5) kegiatan KKG terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru dan hasil belajar siswa meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama tiga tahun, yaitu tahun 2011 – 2013, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model, mekanisme atau prosedur, panduan, dan instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah yang telah dikembangkan dalam penelitian ini telah dinyatakan valid, praktis, dan mudah dipahami, baik oleh para pakar dari Perguruan Tinggi, Asosiasi Profesi, P4-TK, LPMP, maupun para pelaksana penjaminan mutu di sekolah, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dan perangkat dalam melakukan evaluasi penjaminan mutu sekolah.
2. Hasil penelitian pada tahun pertama telah berhasil mempercepat kelulusan tiga mahasiswa S-2 Program Pascasarjana UNY, sehingga dapat memperpendek masa studi menjadi sekitar 22 bulan. Sementara itu, tiga mahasiswa S3 yang terlibat dalam penelitian ini diharapkan dapat lulus pada tahun kedua, karena saat ini dua mahasiswa diantaranya sedang melaksanakan pengumpulan data.
3. Hasil penelitian tahun kedua juga telah berhasil mempercepat kelulusan dua mahasiswa S-2 dan satu mahasiswa program Doktor, Program Pascasarjana UNY. Bagi mahasiswa S2, keterlibatannya dalam penelitian tema payung ini telah dapat memperpendek masa studi menjadi sekitar 23 bulan. Sedangkan satu mahasiswa S3 telah dapat lulus pada tahun kedua, dengan masa studi secara keseluruhan kurang dari 4 tahun. Sementara itu, bagi dua mahasiswa S3 yang lain saat ini mereka sedang melaksanakan pengumpulan data.
4. Hasil penelitian pada tahun ketiga telah berhasil mempercepat kelulusan dua mahasiswa S-2 Program Pascasarjana UNY, sehingga dapat memperpendek masa studi menjadi sekitar 23 bulan. Sementara itu, satu mahasiswa S3 yang terlibat dalam penelitian ini saat ini sedang menunggu penjadwalan untuk melaksanakan ujian hasil disertasinya (ujian tertutup), sedangkan satu mahasiswa S3 lainnya saat ini sedang melaksanakan pengumpulan data penelitian disertasinya.
5. Hasil evaluasi pelaksanaan penjaminan mutu yang dilakukan pada 20 sekolah sasaran (10 SMK dan 10 SMA) di D.I. Yogyakarta, menunjukkan: (1) ruang lingkup penjaminan mutu yang dilakukan di 20 sekolah sasaran (SMA dan SMK), telah mencakup semua komponen dalam sistem pendidikan, yaitu: komponen input, komponen proses, komponen output, dan khusus untuk juga telah mencakup komponen outcomes; (2) pada sekolah-sekolah eks RSBI (SMA dan SMK Eks RSBI), penjaminan mutu telah dilakukan dengan baik, terencana, dan terukur. Namun demikian, setelah tidak lagi menyandang status sebagai RSBI, maka terjadi penurunan intensitas dalam pelaksanaan penjaminan mutu; (3) dalam rangka

penjaminan mutu input peserta didik, sekolah tidak sepenuhnya dapat melaksanakan dengan baik, karena adanya berbagai keterbatasan dan adanya kewajiban untuk mengacu pada kebijakan Dinas Pendidikan setempat, dan (4) peran stakeholders eksternal (seperti: LPMP, P4-TK, dan Dinas Pendidikan) dalam melakukan penjaminan mutu di SMA dan SMK adalah sangat kurang. Demikian pula, sekolah juga belum melibatkan Perguruan Tinggi yang ada di daerah untuk ikut melakukan penjaminan mutu sekolah.

Hasil penelitian pada tahun ketiga telah berhasil mempercepat kelulusan dua mahasiswa S-2 Program Pascasarjana UNY, sehingga dapat memperpendek masa studi menjadi sekitar 23 bulan. Selain itu, penelitian pada tahun ketiga juga telah berhasil mempercepat kelulusan satu mahasiswa S3, yang saat ini tengah menunggu penjadwalan untuk melakukan ujian hasil (ujian tertutup) disertasinya. Hasil penelitian dua mahasiswa S2 Program Pascasarjana UNY dalam rangka penyusunan tugas akhir Tesis, serta hasil penelitian tema payung tahun ketiga, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian tema payung tahun ketiga menunjukkan bahwa: (1) model, mekanisme atau prosedur, panduan, dan instrumen evaluasi penjaminan mutu sekolah yang telah dikembangkan valid, praktis, dan mudah dipahami oleh para pelaksana penjaminan mutu di sekolah, sehingga dapat digunakan sebagai perangkat dalam melakukan evaluasi penjaminan mutu sekolah, (2) ruang lingkup penjaminan mutu yang dilakukan di sekolah sasaran, telah mencakup komponen input (baik input peserta didik, kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana), komponen proses (mutu manajemen sekolah, proses pembelajaran, dan kultur sekolah), komponen output baik akademik maupun non akademik, dan komponen outcomes, khususnya untuk SMK (yang mencakup: relevansi dengan kebutuhan, masa tunggu lulusan dan karir lulusan), (3) pada sekolah-sekolah eks RSBI (SMA dan SMK Eks RSBI), penjaminan mutu telah dilakukan dengan baik, terencana, dan terukur. Namun demikian, setelah tidak lagi menyandang status sebagai RSBI, maka terjadi penurunan intensitas dalam pelaksanaan penjaminan mutu, (4) dalam peningkatan mutu input peserta didik, sekolah juga tidak sepenuhnya mengacu pada standar mutu input untuk sekolah-sekolah RSBI, tetapi harus mengacu pada kebijakan Dinas Pendidikan, dan karena adanya berbagai keterbatasan, (5) pada sebagian besar (>80 %) SMA dan SMK Eks RSBI, penjaminan mutu tidak mengalami perubahan setelah sekolah yang bersangkutan tidak lagi berstatus sebagai RSBI. Setelah tidak lagi menyandang status sebagai RSBI, sekolah-sekolah tersebut tetap melakukan penjaminan mutu sekolah dengan mengacu pada standar ISO, dan (6)

peran stakeholders eksternal (seperti: LPMP, P4-TK, dan Dinas Pendidikan) dalam melakukan penjaminan mutu sangat kurang. Demikian pula, sekolah juga belum melibatkan Perguruan Tinggi yang ada di daerah untuk ikut melakukan penjaminan mutu sekolah.

2. Hasil penelitian Budi Santoso (2013), mengenai Pengembangan model Pembelajaran 2in1 dalam meningkatkan prestasi belajar Menggambar Autocad, menunjukkan bahwa: (1) model pembelajaran 2in1 yang merupakan adopsi dan modifikasi model Dick and Carry (1996) telah mampu menghasilkan model pembelajaran yang layak; (2) model pembelajaran 2in1 efektif dalam meningkatkan prestasi belajar Autocad siswa; (3) tingkat keefektifan model pembelajaran 2in1 dalam meningkatkan prestasi belajar Autocad siswa dalam kategori sedang, dengan indeks gain score sebesar $\langle e \rangle = 0,403$. Demikian pula, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa model pembelajaran 2in1 telah mampu meningkatkan prestasi belajar Autocad secara signifikan.
3. Hasil penelitian Wartoni (2013) menunjukkan bahwa: (1) kondisi (KKG) sebagai wadah dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru dikategorikan baik, (2) kondisi sarana dan prasarana KKG dikategorikan baik dan mendukung proses pelaksanaan kegiatan KKG, (3) kondisi organisasi dikategorikan baik dan program telah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya, (4) peran kelompok kerja guru (KKG) dalam meningkatkan dan mengembangkan profesional guru dikategorikan baik, dan (5) kegiatan KKG terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru dan hasil belajar siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. (2002). Sistem Penjaminan Mutu Sekolah. *Laporan Penelitian*. Bandung: UPI.
- Budi Santoso (2013). Pengembangan Model Pembelajaran 2in1 untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran AutoCad Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Gambar Bangunan SMK Muhammadiyah Pakem. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY
- Burhanuddin Tola & Furqon (2007). Pengembangan model penilaian sekolah efektif. Artikel diambil tanggal 2 Februari 2008 dari <http://www.Skripsi-tesis.com>.
- Frazier, C.M. (2002). Quality Control and Quality Assurance Issues. *Report to American Council on Education Presidents' Task Force on Teacher Education*.

- Friyatmi (2011). Karakteristik Instrumen Tes dan Sistem Seleksi Siswa Baru Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Haryani (2011). Penyetaraan Horisontal Perangkat Tes Ujicoba Ujian Nasional Matematika SMA Program IPA di SMAN Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2009/2010. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Ika Pranita Siregar (2011). Analisis Hasil Ujian Nasional Kimia SMA di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Kepmendiknas Nomor 087/U/2002, tentang Akreditasi Sekolah.*
- Lowrie, Jr. and Roy, W. (2000). *School Accreditation*. Association of Christian Schools International, Colorado Springs, USA.
- Nuchron (2012). Model Evaluasi Diri Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional (SMK-SBI). *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990, tentang Pendidikan Menengah.*
- Quality Assurance Assessment. Australian Government. (2003). *A Discussion Paper. Performance Reporting and Quality Assurance Assessment for the Third Control Period July 1, 2003 to June 30, 2006*. <http://www.qpmg-com>.
- Scheerens, J. (1992). *Effective schooling*. London: Cassell.
- Selly Rahmawati (2012). Evaluasi Pendidikan Karakter di SMA Berciri Islam. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Suyata (1998). Perbaikan mutu pendidikan, transformasi sekolah dan implikasi kebijakan. *Pidato Dies Disampaikan Pada Upacara Dies Natalis XXXIV IKIP Yogyakarta, tanggal 3 Mei 1998*.
- Ton Vroeijenstijn (2002). "Quality Assurance in Europe: Background and The State of Arts", *Makalah disampaikan pada seminar "On Quality Assurance in Higher Education", Yogyakarta July 18 -19, 2002*.
- UGM (2002). Jaminan Mutu Pendidikan Tinggi. *Makalah Disampaikan Pada seminar "On Quality Assurance in Higher Education", Yogyakarta July 18 -19, 2002*.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Wartoni (2013). Evaluasi Keefektifan Kelompok Kerja Guru (KKG) pada Program BERMUTU (*Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading*) di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Wiwin Mistiani (2012). Evaluasi Reflektif Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP Dalam Kehidupan Siswa. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.